

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung telah berevolusi menjadi komoditas pangan strategis yang berperan ganda, tidak hanya sebagai sumber karbohidrat tradisional tetapi juga sebagai tulang punggung industri pakan ternak dan agroindustri modern di Indonesia (Haryati & Setiawan, 2017). Posisi krusial ini menempatkannya sebagai penggerak ketahanan pangan nasional dan stabilitas ekonomi pedesaan, dengan permintaan pasar yang terus mengalami tekanan pertumbuhan seiring meningkatnya populasi dan kebutuhan protein hewani. Untuk merespons tantangan ini, penguatan sistem agribisnis jagung secara holistik dari hulu ke hilir menjadi keniscayaan, sebagaimana ditekankan Aldillah (2018) bahwa peningkatan produktivitas dan nilai tambah harus terdistribusi hingga ke tingkat petani. Pendekatan rantai nilai (*value chain*) menjadi instrumen kunci untuk memetakan, menganalisis, dan memperkuat seluruh mata rantai mulai dari input, produksi, pascapanen, pengolahan, hingga pemasaran dalam suatu ekosistem yang saling terhubung (Arifin *et al.*, 2023).

Dalam kerangka ideal pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan berkeadilan, sistem agribisnis seperti ini seharusnya beroperasi secara inklusif, efisien, dan transparan. Setiap aktor, termasuk petani dan pelaku usaha mikro di pedesaan, idealnya memiliki akses yang setara terhadap sumber daya produktif, teknologi tepat guna, informasi pasar, dan mekanisme pemasaran yang adil. Terlebih lagi Amoak & Najjar (2025) mengungkapkan, tata kelola yang responsif gender menjadi prasyarat mutlak, di mana kontribusi strategis semua pihak khususnya perempuan yang kerap menjadi penopang vital namun tak terlihat (*invisible backbone*) mendapatkan pengakuan, pemberdayaan, dan ruang partisipasi yang setara dalam pengambilan keputusan dan pembagian manfaat.

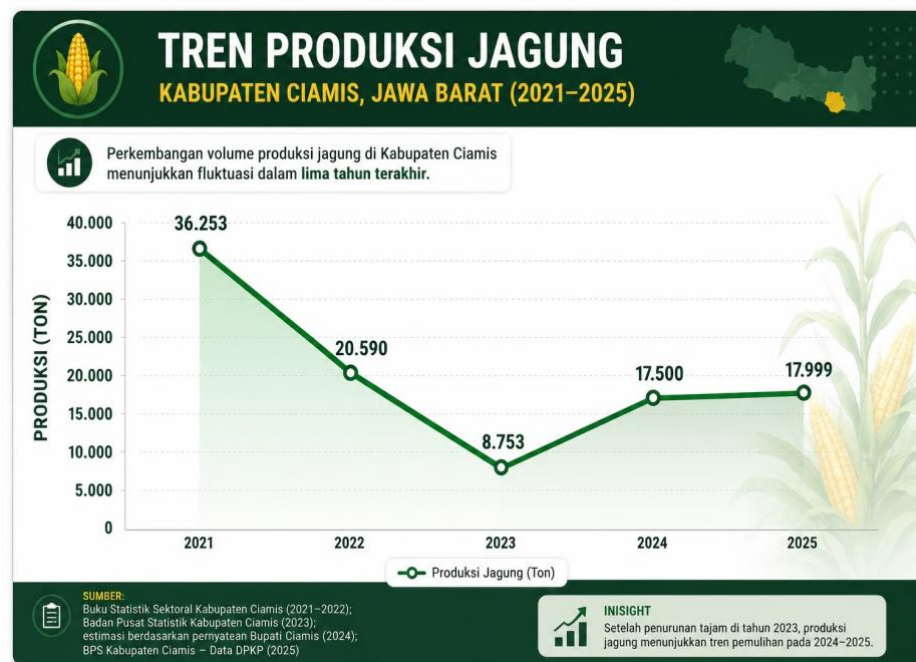
Di banyak wilayah sentra jagung, sistem agribisnis masih menghadapi tantangan struktural seperti fragmentasi lahan, akses terbatas terhadap input berkualitas dan pembiayaan, teknologi pascapanen yang sederhana, serta posisi tawar petani yang lemah dalam rantai pasok yang didominasi oleh pedagang

perantara (Rahayu *et al.*, 2021). Akibatnya, nilai tambah ekonomi sering tidak terakumulasi pada tingkat produsen utama, dan keberlanjutan sistem produksi tradisional menjadi rentan. Tantangan ini semakin kompleks ketika dianalisis melalui lensa gender. Kontribusi substantif perempuan dalam aktivitas budidaya, pascapanen, pengolahan awal, dan pemasaran lokal sering kali tidak tercatat dalam data statistik resmi dan luput dari intervensi program pembangunan, sehingga mempertahankan status mereka sebagai "sumber daya yang tak terlihat" meskipun menjadi penyokong utama keberlangsungan usaha tani rumah tangga.

Dalam praktik agribisnis jagung tradisional, perempuan memiliki kontribusi nyata dan strategis pada hampir seluruh tahapan rantai nilai, khususnya pada kegiatan yang berkaitan langsung dengan penciptaan nilai tambah. Perempuan tidak hanya terlibat sebagai tenaga kerja keluarga, tetapi juga berperan aktif dalam penyiapan benih, penanaman, penyiangan, hingga pengelolaan pascapanen seperti perontokan, pengeringan, pemipilan, dan pengolahan jagung menjadi produk konsumsi rumah tangga. Aktivitas-aktivitas tersebut sangat menentukan kualitas hasil, daya simpan, serta harga jual jagung di tingkat lokal. Namun demikian, kontribusi perempuan ini umumnya masih diposisikan sebagai pekerjaan domestik atau bantuan keluarga, sehingga tidak diikuti dengan pengakuan ekonomi, akses terhadap sumber daya produktif, maupun keterlibatan dalam pengambilan keputusan strategis. Kondisi ini menyebabkan perempuan menjadi penopang utama keberlangsungan agribisnis jagung tradisional sekaligus kelompok yang paling rentan terpinggirkan dalam sistem rantai nilai.

Kondisi serupa juga ditemukan di Provinsi Jawa Barat, salah satu penghasil jagung utama nasional. Meskipun memiliki potensi geografis dan agronomis yang tinggi, pengembangan agribisnis jagung di daerah ini, termasuk di Kabupaten Ciamis, masih berkutat pada masalah-masalah klasik. Rantai nilai yang panjang dan tidak transparan menyebabkan inefisiensi dan kebocoran margin harga. Fokus pembangunan sering kali lebih berat pada aspek produktivitas di hulu, sementara penguatan kapasitas di sisi pascapanen, pengolahan, dan pemasaran area dimana kontribusi perempuan sangat dominan belum mendapatkan perhatian yang memadai. Hal ini berpotensi meminggirkan peran strategis perempuan dan mengabaikan peluang untuk menciptakan nilai tambah melalui diversifikasi

produk olahan Secara spesifik, Kabupaten Ciamis menempati posisi yang signifikan dalam peta produksi jagung Jawa Barat. Namun data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis menunjukkan terjadi tren penurunan volume produksi jagung (Gambar 1). Sentra produksi jagung di kabupaten Ciamis tersebar di beberapa kecamatan, termasuk di wilayah barat dan utara kabupaten, dengan Kecamatan Panumbangan dikenal sebagai salah satu wilayah dengan tradisi budidaya jagung yang kuat.



**Gambar 1. Perkembangan Produksi Jagung Kabupaten Ciamis
Tahun 2021-2025**

Pola produksi jagung di Ciamis umumnya masih bersifat tradisional, mengandalkan varietas lokal atau komposit dengan sistem budidaya ladang atau tegalan. Model ini menunjukkan ketahanan ekologis dan budaya, di mana pengetahuan lokal menjadi penentu utama dalam proses produksi (Aakash, 2022). Namun, sistem tradisional juga identik dengan rantai nilai yang sederhana dan terfragmentasi, di mana produk jagung pipilan kering seringkali menjadi komoditas akhir yang langsung dipasarkan ke pedagang pengumpul dengan sedikit atau tanpa proses pengolahan lebih lanjut (Rahman, 2024).

Tren produksi yang bertumpu pada sistem tradisional ini menciptakan suatu ekosistem agribisnis yang khas. Di dalamnya, peran anggota keluarga khususnya

perempuan menjadi sangat sentral bukan hanya sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai pengelola proses pascapanen dan pengolahan primer yang menentukan kualitas dan nilai jual akhir. Aktivitas seperti perontokan, pengeringan, pemipilan, hingga pengolahan menjadi beras jagung atau pakan ternak skala rumah tangga, mayoritas berada di domain kerja perempuan. Dengan kata lain, keberlanjutan rantai nilai jagung tradisional di Ciamis sangat bergantung pada kontribusi perempuan, meskipun hal ini jarang terekspos dalam analisis ekonomi pertanian konvensional.

Kesenjangan antara potensi dan realitas, serta antara kontribusi nyata dan pengakuan formal, menjadi sangat kentara dalam sistem agribisnis jagung tradisional di tingkat komunitas, seperti di Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis. Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang peran perempuan dalam menopang rantai nilai agribisnis jagung tradisional di Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis, tidak hanya menjadi upaya mendokumentasikan kontribusi nyata yang selama ini terabaikan, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk membangun fondasi *evidence-based* dalam merancang intervensi yang tepat sasaran. Dengan mengungkap kompleksitas posisi perempuan di setiap mata rantai mulai dari produksi, pascapanen, pengolahan, hingga pemasaran. Penelitian ini diharapkan dapat mengkatalisasi transformasi menuju sistem agribisnis yang lebih adil, inklusif gender, dan berkelanjutan, di mana seluruh aktor, baik laki-laki maupun perempuan, dapat berpartisipasi penuh serta menikmati manfaat pembangunan secara setara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana peran perempuan dalam mendukung aktivitas agribisnis jagung tradisional di Desa Sindangbarang Kecamatan Panumbangan?
2. Bagaimana dinamika kegiatan agribisnis jagung tradisional yang dipengaruhi oleh keterlibatan perempuan di Desa Sindangbarang Kecamatan Panumbangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Peran perempuan dalam mendukung aktivitas agribisnis jagung tradisional di Desa Sindangbarang Kecamatan Panumbangan
2. Dinamika kegiatan agribisnis jagung tradisional yang dipengaruhi oleh keterlibatan perempuan di Desa Sindangbarang Kecamatan Panumbangan

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini memberikan tambahan wawasan dan pemahaman mengenai peran perempuan dalam agribisnis jagung tradisional, khususnya dalam konteks rantai nilai.
2. Bagi petani jagung, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan untuk mengoptimalkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan budidaya, pascapanen, serta pengelolaan hasil jagung tradisional.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam penyusunan program serta kebijakan pembangunan pertanian yang lebih responsif gender dan mendukung penguatan agribisnis jagung tradisional di daerah.
4. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gender, agribisnis, dan rantai nilai komoditas pertanian.